



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BANTUAN MEDIA BALOK HITUNG, MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Erine Roosi Yuliana

SDN Podosugih 01 Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: erineyuliana@gmail.com

Abstrak:

Rumusan masalah penelitian bagaimana proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar pengetahuan dan keterampilan nilai tempat, dan perubahan perilaku peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan berbantuan media balok hitung. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang dilaksanakan di kelas I SD Negeri Podosugih 01 Kota Pekalongan yang berjumlah 29 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki, dan 14 peserta didik perempuan. Dari 29 peserta didik dibagi dalam 6 kelompok, sehingga per kelompok beranggotakan antara 4 - 5 anak. Kelas ini adalah kelas yang diampu oleh peneliti. Terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 82 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II, diiringi dengan perubahan perilaku yang lebih baik. Peningkatan tersebut terjadi di semua aspek yaitu antusias peserta didik mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam diskusi kelompok, terjadinya tutor sebaya dalam diskusi kelompok, percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi, dan refleksi. Kesimpulan, Proses pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman nilai tempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung pada peserta didik kelas I SD Negeri Podosugih 01 menjadi lebih baik. Peningkatan tersebut terjadi di semua aspek yaitu antusias peserta didik mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam diskusi kelompok, terjadinya tutor sebaya dalam diskusi kelompok, percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi, dan refleksi.

Kata Kunci: Hasil Belajar Nilai Tempat; Media Balok Hitung; Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Abstract:

Formulation of research problems on how the learning process, improving learning outcomes of knowledge and place value skills, and changes in student behavior by applying the STAD (Student Teams Achievement Division) type cooperative learning model with the help of calculating beam

media. This research was carried out in two cycles, each cycle of three meetings. This research uses quantitative methods, which were carried out in grade I SD Negeri Podosugih 01 Pekalongan City which amounted to 29 students consisting of 15 male students, and 14 female students. The 29 students were divided into 6 groups, so that each group consisted of between 4 - 5 children. This class is a class taught by researchers. There was an increase in the average value from 82 in cycle I to 93 in cycle II, accompanied by changes in better behavior. The improvement occurred in all aspects, namely the enthusiasm of students to participate in learning, cooperation in group discussions, the occurrence of peer tutors in group discussions, confidence in conveying the results of discussions, and reflection. In conclusion, the learning process in improving the understanding of place values through the STAD type cooperative learning model with the help of counting beam media in grade I students of SD Negeri Podosugih 01 became better. The improvement occurred in all aspects, namely the enthusiasm of students to participate in learning, cooperation in group discussions, the occurrence of peer tutors in group discussions, confidence in conveying the results of discussions, and reflection.

Keywords: *Learning Outcomes of Place Value; Counting Beam Media; STAD Type Cooperative Learning Model.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran penting yang harus diberikan kepada peserta didik karena dengan belajar matematika peserta didik dapat berlatih mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi serta eksperimen, dan pemecahan masalah (Ilyas & Syahid, 2018). Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berfikir logis, sistematis, kritis, kreatif dan konsisten.

Mengingat pentingnya belajar matematika, maka peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi matematika seperti yang tertuang dalam kurikulum. Berdasar hasil penilaian dan observasi, menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik kelas I SDN Podosugih 01 terhadap materi nilai tempat sangat rendah. Nilai rata-rata penilaian harian materi nilai tempat masih rendah yaitu 70 dan belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Hanya 3 peserta didik atau 10,3% yang mendapat nilai baik. Dan 16 peserta didik atau 55,2% mendapat nilai cukup. Masih 10 peserta didik atau 34,5% yang mendapat nilai kurang, sehingga tingkat ketuntasan hanya mencapai 65,5%. Jadi masih jauh dari tingkat ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Berdasarkan hasil penilaian harian, observasi dan wawancara, peserta didik belum bisa menentukan nilai tempat satuan dan puluhan dengan benar. Peserta didik sering terbalik dalam menyebutkan nilai tempat satuan dan puluhan. Selain itu, peserta didik juga belum bisa membedakan antara 3 satuan dan 3 puluhan. Jika ditanya sama dengan berapakah hasil 3 puluhan ditambah 5 satuan. Hampir separuh peserta didik menjawab 8 bukan 35. Jawaban 8 diperoleh dari 3 ditambah 5. Jika ditanya berapa nilai angka 3 pada bilangan 35, dan berapa nilai angka 5 pada bilangan 35, sebagian besar peserta didik tidak bisa menjawab dengan benar. Lebih jauh lagi, peserta didik sering menyebutkan 30 puluhan bukan 3 puluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami konsep nilai tempat dengan benar.

Materi nilai tempat sudah diberikan di semester sebelumnya. Berdasar hasil refleksi yang dilakukan guru, dalam mengajarkan materi nilai tempat sudah menggunakan media berupa sedotan dan karet gelang (Felder & Brent, 2007). Puluhan ditunjukkan dengan mengikat setiap 10 sedotan. Sedangkan sedotan yang tidak diikat menunjukkan nilai tempat satuan (Yogica et al., 2020). Guru menuliskan sebuah bilangan di papan tulis kemudian menunjukkan sedotan yang diikat adalah puluhan dan yang tidak diikat adalah satuan sesuai dengan bilangan yang ditulis. Hal ini diulang-ulang dengan bilangan yang lain.

Dari sinilah pemahaman peserta didik muncul bahwa bilangan yang sebelah kanan itu satuan dan bilangan yang sebelah kiri itu puluhan tanpa tahu maksud nilai tempat satuan dan puluhan. Dari refleksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tempat masih berpusat pada guru. Peserta didik hanya mengamati dan mengerjakan tugas sendiri (Fatimah & Kartikasari, 2018). Peserta didik tidak mendapat kesempatan melakukan sendiri dan berkolaborasi dengan temannya. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang tepat yang bisa memfasilitasi peserta didik berkolaborasi dengan temannya dan media pembelajaran yang lebih menarik.

Banyak model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai tempat. Melalui berbagai macam pertimbangan yaitu dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, keadaan peserta didik, materi pelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas yang tersedia, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) karena sesuai dengan kondisi peserta didik kelas I sekolah dasar.

Model pembelajaran ini mempunyai sintak yang sederhana, menarik, dan bisa dilakukan oleh peserta didik kelas I. Hal ini seperti yang diungkapkan Rusman (2018) yang menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Baharuddin, 2021). Untuk selanjutnya model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) dengan model pembelajaran STAD (Sumilat, 2021).

Untuk media pembelajaran yang digunakan agar lebih menarik, digunakan balok hitung (Tiantong & Teemuangsai, 2013). Media ini bisa dibuat sendiri oleh guru dengan bahan yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar dan cara membuatnya juga mudah. Media pembelajaran akan membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak (Marpelina, 2019). Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit diijelaskan secara langsung bisa dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran (Batubara, 2019). Dengan media ini diharapkan peserta didik bisa lebih bereksplorasi dengan menghitung, menata, mengatur, serta bekerjasama dengan temannya, dan hasilnya mudah diamati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas I SD Negeri Podosugih 01 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan berbantuan media balok hitung untuk membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar nilai tempat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu; (a) Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan berbantuan balok hitung untuk meningkatkan hasil belajar nilai tempat pada peserta didik kelas I SD Negeri Podosugih 01 Kota Pekalongan. (b) Memaparkan perubahan perilaku pada aspek sikap spiritual menghargai dan mensyukuri keberadaan benda-benda di sekitarnya

yang bisa digunakan untuk belajar berhitung pada peserta didik kelas I SD Negeri Podosugih 01 Kota Pekalongan dalam mengikuti pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan berbantuan media balok hitung untuk meningkatkan hasil belajar nilai tempat pada peserta didik. (c) Memaparkan perubahan perilaku pada aspek sikap sosial yang meliputi disiplin, peduli, dan percaya diri dalam belajar dan bergaul dengan teman pada peserta didik kelas I SD Negeri Podosugih 01 Kota Pekalongan dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan berbantuan media balok hitung untuk meningkatkan hasil belajar nilai tempat pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang dilaksanakan di kelas I SD Negeri Podosugih 01 Kota Pekalongan yang berjumlah 29 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki, dan 14 peserta didik perempuan. Dari 29 peserta didik dibagi dalam 6 kelompok, sehingga per kelompok beranggotakan antara 4 - 5 anak. Kelas ini adalah kelas yang diampu oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan dalam tiga aktivitas/tahap, yaitu perencanaan, tindakan-pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel hasil belajar nilai tempat dan variabel proses pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan berbantuan media balok hitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis. Sedangkan penilaian keterampilan menggunakan unjuk kerja. Untuk nilai sikap spiritual dan sosial diperoleh melalui observasi dan jurnal:

Hasil Penelitian Siklus I

Hal yang diamati dalam proses pembelajaran yaitu : (1) antusias peserta didik terhadap pembelajaran nilai tempat ; (2) kerjasama dalam diskusi kelompok; (3) terjadinya tutor sebaya dalam diskusi kelompok; (4) kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil diskusi; (5) serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.

Pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Kegiatan pembelajaran siklus I meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari : (1) berdoa; (2) melakukan presensi; (3) mengkondisikan peserta didik agar siap belajar dengan mengajak bernyanyi dan bertepuk; (4) melakukan apersepsi; (5) menginformasikan subtema yang akan dibelajarkan; (6) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (7) menyampaikan cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; (8) menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti terdiri dari enam langkah/fase yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, (5) mengevaluasi, dan (6) memberikan penghargaan.

Pada langkah pertama, menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik sudah dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini guru mempertegas lagi tujuan pembelajaran secara rinci. Peserta didik dimotivasi lagi agar semuanya bersemangat belajar. Di langkah kedua tahap menyajikan informasi, meliputi : (1) peserta didik mengamati benda yang ditunjukkan guru; (2) bertanya jawab jumlah benda yang dibawa guru; (3) guru membimbing peserta didik agar menemukan masalah dalam menghitung banyak benda. Pada tahap ketiga, mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok belajar. Jumlah peserta didik di kelas satu ada 29. Saat penelitian siklus 1 dilaksanakan masih di masa pandemi dan masih diberlakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Sehingga peserta didik terbagi dalam dua kelompok yaitu 14 dan 15 anak untuk masuk secara bergantian.

Maka dalam pembelajaran guru membagi menjadi tiga kelompok. Tiap kelompok berjumlah antara 4–5 peserta didik (Gusti & Rusmana, 2020). Tiap kelompok dibuat heterogen. Ada laki-laki, ada juga perempuan. Ada yang mempunyai kemampuan lebih ada juga yang kurang. Diharapkan dalam satu kelompok tersebut akan terjadi tutor sebaya. Langkah keempat adalah peserta didik berdiskusi memecahkan masalah yang berkaitan dengan menghitung banyak benda. Guru membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar. Selanjutnya peserta didik menyampaikan hasil diskusinya. Langkah kelima adalah peserta didik dengan bimbingan guru mengadakan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi. Dan langkah yang keenam, guru memberi penghargaan terhadap kelompok terbaik.

Pada pertemuan pertama, peserta didik berdiskusi menemukan cara termudah dalam menghitung benda yang jumlahnya banyak. Pada pertemuan kedua peserta didik berdiskusi menentukan nilai tempat bilangan 10-40. Sedangkan pada pertemuan ketiga peserta didik berdiskusi menentukan nilai tempat bilangan 40–60.

Proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung untuk meningkatkan hasil belajar nilai tempat pada siklus I dinyatakan pada tabel berikut :

Tabel 1
Proses Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Siklus I

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Antusias peserta didik mengikuti pembelajaran	22 siswa	75,9 %
2	Kerja sama dalam diskusi kelompok	22 siswa	75,9 %
3	Terjadinya tutor sebaya	4 kelompok	66,7%
4	Percaya diri dalam menyampaikan pendapat/hasil diskusi	20 siswa	70,0 %
5	Kemampuan melakukan refleksi	23 siswa	79,3 %

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa antusias peserta didik termasuk kategori baik. Ada 22 peserta didik yang menunjukkan antusias belajar atau sebesar 75,9 %. Terdapat 22 peserta didik yang bisa bekerja sama dengan baik atau sebesar 75,9% dan termasuk dalam kategori baik. Tutor sebaya terjadi pada empat dari enam kelompok yang ada atau sebesar 66,7% dan termasuk kategori cukup. Ada 20 peserta didik yang bisa menyampaikan hasil diskusi dengan baik atau sebesar 70,0% dan termasuk kategori cukup. Untuk kegiatan refleksi ada 23 peserta didik yang dapat melakukan refleksi dengan baik atau sebesar 79,3% dan termasuk dalam kategori baik. Berdasar hasil observasi dan jurnal diperoleh nilai sikap sebagai berikut :

Tabel 2
Rekapitulasi Nilai Sikap Siklus I

No.	Aspek	Sangat Baik	Baik	Perlu Bimbingan	Persentase Sangat Baik	Persentase Baik	Persentase Perlu Bimbingan
1	Syukur	15	7	7	51,8 %	24,1 %	24,1 %
2	Disiplin	8	11	10	27,6 %	37,9 %	34,5 %
3	Peduli	12	12	5	41,4 %	41,4 %	17,2 %
4	Percaya diri	6	18	5	20,7 %	62,1 %	17,2 %

Berdasarkan tabel 2 tersebut, ada 15 peserta didik atau 51,8% yang menunjukkan sikap sangat baik dalam bersyukur, ada 7 peserta didik atau 24,1% yang menunjukkan sikap baik dalam bersyukur, dan ada 7 peserta didik atau 24,1% yang perlu bimbingan. Untuk sikap disiplin, ada 8 peserta didik atau 27,6% yang menunjukkan sikap sangat disiplin, ada 11 peserta didik atau 37,9% yang disiplin, dan ada 10 peserta didik atau 34,5% yang perlu bimbingan. Untuk aspek peduli ada 12 peserta didik atau 41,4% yang sangat peduli, ada 12 peserta didik yang peduli, dan ada 5 peserta didik atau 17,2% yang perlu bimbingan.

Untuk aspek percaya diri ada 6 peserta didik atau 20,7% yang sangat baik dalam menyampaikan hasil diskusi, ada 18 peserta didik yang menyampaikan hasil diskusi dengan baik, dan ada 5 peserta didik yang perlu bimbingan. Penilaian pengetahuan peserta didik mengenai nilai tempat pada siklus I diperoleh dari tes tertulis yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Penilaian Pengetahuan Nilai Tempat Siklus I

No.	Rentang Nilai	Predikat	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1	93 - 100	A	Sangat Baik	5	17,2%	
2	84 - 92	B	Baik	11	37,9%	
3	75 - 83	C	Cukup	8	27,7%	
4	< 75	D	Kurang	5	17,2%	82,8%
	Jumlah			29	100%	
	Rata-rata				82,1	

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui nilai rata-rata peserta didik pada hasil penilaian pengetahuan mencapai 82 dengan predikat C atau cukup. Persentase ketuntasan peserta didik mencapai 82,8%. Terdapat 5 peserta didik atau 17,2% memperoleh nilai sangat baik, terdapat 11 peserta didik atau 37,9% memperoleh nilai baik, dan terdapat 8 peserta didik atau 27,7% memperoleh nilai cukup. Jadi tingkat ketuntasan mencapai 82,7%.

Sedangkan yang belum mencapai tingkat ketuntasan ada 5 peserta didik atau 17,2%. Penilaian keterampilan nilai tempat diperoleh melalui tes praktik saat diskusi. Aspek yang dinilai meliputi kerja sama, penyelesaian tugas, menyampaikan hasil, dan percaya diri. Diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Penilaian Keterampilan Nilai Tempat Siklus I

No.	Rentang Nilai	Predikat	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1	93 - 100	A	Sangat Baik	7	24,1%	
2	84 - 92	B	Baik	10	34,5%	
3	75 - 83	C	Cukup	6	20,7%	79,3%
4	< 75	D	Kurang	6	20,7%	

Jumlah	29	100%
Rata-rata		83,2

Berdasarkan data pada tabel 4, diketahui nilai rata-rata peserta didik pada hasil penilaian keterampilan mencapai 83 dengan predikat C atau cukup. Persentase ketuntasan peserta didik mencapai 79,3%. Terdapat 7 peserta didik atau 24,1% memperoleh nilai sangat baik dan terdapat 10 peserta didik atau 34,5% memperoleh nilai baik. Terdapat 6 peserta didik atau 20,7% memperoleh nilai cukup. Jadi tingkat ketuntasan mencapai 79,3%. Sedangkan yang belum mencapai tingkat ketuntasan ada 6 peserta didik atau 20,7%.

Hasil Penelitian Siklus II

Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran yaitu : (1) antusias peserta didik terhadap pembelajaran nilai tempat ; (2) kerjasama dalam diskusi kelompok; (3) terjadinya tutor sebaya; (4) kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil diskusi; (5) serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Pada pembelajaran siklus II, jika anggota kelompoknya belum memahami, peserta didik diarahkan bertanya ke kelompok lain. Dengan cara ini, diharapkan akan terjalin kerjasama yang lebih baik lagi.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Kegiatan pembelajaran siklus II meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari : (1) berdoa; (2) melakukan presensi; (3) mengkondisikan peserta didik agar siap belajar dengan mengajak bernyanyi dan bertepuk; (4) melakukan apersepsi; (5) menginformasikan subtema yang akan dibelajarkan; (6) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (7) menyampaikan cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; (8) menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti terdiri dari enam langkah/fase yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, (5) mengevaluasi, dan (6) memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok yang terbaik.

Pada langkah pertama, menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik sudah dilakukan pada kegiatan pendahuluan (Malawi et al., 2019). Pada tahap ini guru mempertegas lagi tujuan pembelajaran secara rinci. Peserta didik dimotivasi lagi agar semuanya bersemangat belajar. Di langkah kedua tahap menyajikan informasi, meliputi : (1) peserta didik mengamati gambar balok hitung yang menunjukkan puluhan dan satuan melalui layar LCD proyektor; (2) peserta didik bertanya jawab tentang gambar yang diamati; (3) membentuk kelompok yang anggotanya heterogen dan setiap kelompok diberi tugas tentang nilai tempat puluhan dan satuan yang berbeda; (4) membimbing dan memfasilitasi peserta didik diskusi kelompok; (5) tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya dan dilanjutkan peserta didik bersama guru membahas hasil diskusi; dan (6) guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik berupa hadiah buku cerita dan juga memberi hadiah buku cerita kepada 3 peserta didik yang paling tertib dalam mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung pada siklus II dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 5
Proses Pembelajaran Nilai Tempat Siklus II

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Antusias dalam mengikuti pembelajaran	27	93,1 %
2	Kerjasama dalam diskusi kelompok	26	89,7 %
3	Terjadinya tutor sebaya	5 kelompok	83,3 %
4	Percaya diri dalam menyampaikan pendapat/hasil diskusi	25	86,2 %
5	Refleksi	28	96,6 %

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa antusias peserta didik terhadap pembelajaran nilai tempat terdapat 27 peserta didik yang memperhatikan atau sebesar 93,1 % sehingga termasuk kategori sangat baik. Kerja sama dalam diskusi kelompok terdapat 26 peserta didik yang bisa bekerja sama dengan baik atau sebesar 89,7% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Tutor sebaya terjadi pada 5 dari 6 kelompok atau sebesar 83,3% dan termasuk kategori baik. Ada 25 peserta didik atau 86,2% yang berani menyampaikan pendapat dan termasuk kategori sangat baik. Ada 28 peserta didik atau 96,6% yang dapat melakukan refleksi dengan baik dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran peningkatan pemahaman nilai tempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung pada siklus II telah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran dan telah mencapai kriteria yang diharapkan.

Tabel 6
Rekapitulasi Nilai Sikap Siklus II

No.	Aspek	Sangat Baik	Baik	Perlu Bimbingan	Persentase Sangat Baik	Persentase Baik	Persentase Perlu Bimbingan
1	Syukur	20	7	2	69,0	24,1	6,9
2	Disiplin	13	14	2	44,8	48,3	6,9
3	Peduli	12	13	4	41,4	44,8	13,8
4	Percaya diri	6	19	4	20,7%	65,5%	13,8%

Berdasarkan tabel 6 tersebut, ada 20 peserta didik atau 69,0% yang menunjukkan sikap sangat baik dalam bersyukur, ada 7 peserta didik atau 24,1% yang menunjukkan sikap baik dalam bersyukur, dan ada 2 peserta didik atau 6,9% yang perlu bimbingan. Untuk sikap disiplin, ada 13 peserta didik atau 44,8% yang menunjukkan sikap sangat disiplin, ada 14 peserta didik atau 48,3% yang disiplin, dan ada 2 peserta didik atau 6,9% yang perlu bimbingan. Untuk aspek peduli ada 12 peserta didik atau 41,4% yang sangat peduli, ada 13 peserta didik atau 44,8% yang peduli, dan ada 4 peserta didik atau 13,8% yang perlu bimbingan. Untuk aspek percaya diri ada 6 peserta didik atau 20,7% yang sangat baik dalam menyampaikan hasil diskusi, ada 19 peserta didik yang menyampaikan hasil diskusi dengan baik, dan ada 5 peserta didik yang perlu bimbingan.

Penilaian pengetahuan peserta didik mengenai nilai tempat pada siklus II berdasarkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai tempat. Hasil penilaian pengetahuan nilai tempat peserta didik pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Penilaian Pengetahuan Nilai Tempat pada Siklus II

No.	Rentang Nilai	Predikat	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1	93 - 100	A	Sangat Baik	8	27,6%	93,1%
2	84 - 92	B	Baik	11	37,9%	
3	75 - 83	C	Cukup	8	27,6%	
4	< 75	D	Kurang	2	6,9%	
Jumlah				29	100%	
Rata-rata					87,8	

Berdasarkan data pada tabel 7, diketahui nilai rata-rata peserta didik pada hasil penilaian pengetahuan mencapai 87,8 dengan predikat B atau baik. Persentase ketuntasan peserta didik mencapai 93,1%. Terdapat 8 peserta didik atau 27,6% memperoleh nilai sangat baik, terdapat 11 peserta didik atau 37,9% memperoleh nilai baik, dan terdapat 8 peserta didik atau 27,6% memperoleh nilai cukup. Jadi tingkat ketuntasan mencapai 93,1%. Sedangkan yang belum mencapai tingkat ketuntasan ada 2 peserta didik atau 6,9%. Jadi rata-rata nilai pengetahuan nilai tempat telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Dan tingkat ketuntasan juga sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 8
Hasil Penilaian Keterampilan Nilai Tempat pada Siklus II

No.	Rentang Nilai	Predikat	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1	93 - 100	A	Sangat Baik	11	37,9%	
2	84 - 92	B	Baik	7	24,1%	
3	75 - 83	C	Cukup	9	31,1%	
4	< 75	D	Kurang	2	6,9%	93,1%
Jumlah				29	100%	
Rata-rata					86,2	

Berdasarkan data pada tabel 8, diketahui nilai rata-rata peserta didik pada hasil penilaian keterampilan mencapai 86,2 dengan predikat B atau baik. Persentase ketuntasan peserta didik mencapai 93,1%. Terdapat 11 peserta didik atau 37,9% memperoleh nilai sangat baik dan terdapat 7 peserta didik atau 24,1% memperoleh nilai baik. Dan ada 9 peserta didik atau 31,1% mendapat nilai cukup. Masih ada 2 peserta didik atau 6,9% yang belum tuntas.

Pada proses pembelajaran peningkatan pemahaman nilai tempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung terjadi peningkatan di masing-masing aspek seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Perbandingan Proses Pembelajaran Nilai Tempat Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek	Frekuensi		Persentase	
		S I	S II	S I	S II
1	Antusias peserta didik terhadap pembelajaran nilai tempat	22	27	75,9%	93,1%
2	Kerjasama dalam diskusi kelompok	22	26	75,9%	89,0%
3	Terjadinya tutor sebaya	4	5	66,7%	83,3%
4	Percaya diri dalam menyampaikan pendapat /	20	25	69,0%	86,2%

hasil diskusi					
5	Kemampuan melakukan refleksi	23	28	79,3%	96,6%

Berdasarkan tabel di atas, antusias peserta didik mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 17,2%, yaitu dari 75,9% menjadi 93,1%. Kerjasama dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan sebesar 13,1% yaitu 75,9% menjadi 92%. Terjadinya tutor sebaya mengalami peningkatan sebesar 16,6% yaitu 66,7% menjadi 83,3%. Percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok juga mengalami peningkatan sebesar 17,2% yaitu dari 69% menjadi 86,2%. Dan kemampuan melakukan refleksi juga mengalami peningkatan sebesar 17,3% yaitu dari 79,3% menjadi 96,6%. Jadi pada proses pembelajaran terjadi peningkatan di semua aspek. Proses pembelajaran semakin baik.

Nilai sikap diambil berdasar observasi yang dilakukan di setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Berdasar hasil observasi tersebut, nilai sikap dan spiritual dan sosial mengalami peningkatan. Seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Nilai Sikap Spiritual dan Sosial pada Siklus I dan Siklus II

Perlu Bimbingan												
No	Aspek	Sangat Baik (SB)			Baik (PB)		Persentase SB		Persentase Baik		Persentase PB	
		S I	S II	S I S II	S I	S II	S I	S II	S I	S II	S I	S II
							%	%	%	%	%	%
1	Syukur	15	20	7 7	7	2	51,8	69,0	24,1	24,1	24,1	6,9
2	Disiplin	8	13	11 14	10	2	27,6	44,8	37,9	48,3	34,5	6,9
3	Peduli	12	12	12 13	5	4	41,4	41,4	41,4	44,8	17,2	13,8
4	Percaya diri	6	6	18 19	5	4	20,7	20,7	62,1	65,5	17,2	13,8

Berdasarkan tabel 10 tersebut di atas nilai sikap spiritual mengalami peningkatan. Pada sikap spiritual aspek bersyukur pada siklus I menunjukkan 75,9% peserta didik sudah menunjukkan sikap sangat baik dan baik dalam bersyukur. Sedangkan pada siklus II menunjukkan 93,1% peserta didik menunjukkan sikap sangat baik dan baik dalam bersyukur. Jadi ada peningkatan sebesar 17,2%. Sedangkan peserta didik yang masih perlu bimbingan dalam bersikap syukur terjadi penurunan yaitu 24,1% pada siklus I menjadi 6,9% pada siklus II. Jadi ada penurunan sebesar 17,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual peserta didik mengalami peningkatan (Cahyanto & Afifulloh, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, sikap sosial juga mengalami peningkatan baik pada aspek disiplin, peduli, maupun percaya diri. Untuk aspek disiplin pada siklus I menunjukkan 65,5% peserta didik sangat baik dan baik dalam disiplin. Pada siklus II menunjukkan 93,1% peserta didik sangat baik dan baik dalam disiplin. Jadi ada peningkatan sebesar 27,6%. Sedangkan peserta didik yang memerlukan bimbingan dalam bersikap disiplin menurun dari 34,5% pada siklus I menjadi 6,9% pada siklus II. Jadi ada penurunan sebesar 27,6%. Untuk aspek peduli juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I ada 82,8% peserta didik yang telah menunjukkan sikap peduli dan pada siklus II ada 86,2% yang telah menunjukkan sikap peduli.

Jadi ada peningkatan sebesar 3,4%. Sedangkan peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dalam bersikap peduli menurun yaitu dari 17,2% menjadi 13,8%, jadi ada penurunan sebesar 3,4%. Untuk aspek percaya diri juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I ada 82,8%

peserta didik yang telah menunjukkan sikap percaya diri dan pada siklus II menunjukkan 86,2%. Jadi mengalami peningkatan sebesar 3,4%. Dan peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dalam bersikap percaya diri mengalami penurunan yaitu dari 17,2% pada siklus I menjadi 13,8% pada siklus II. Jadi ada penurunan sebesar 3,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai tempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial peserta didik kearah yang lebih baik (Kusumawati, 2022b).

Nilai aspek pengetahuan diperoleh dari rata-rata hasil tes tertulis pada siklus I dan siklus II. Hasil nilai pengetahuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Rekapitulasi dan Peningkatan Nilai Pengetahuan Siklus I dan Siklus II
No. Rentang Nilai Predikat Kategori Frekuensi Persentase Ketuntasan

				S I	S II	S I	S II	S I	S II
1	93 - 100	A	Sangat Baik	5	8	17,2%	27,6%		
2	84 - 92	B	Baik	11	11	37,9%	37,9%		
3	75 - 83	C	Cukup	8	8	27,7%	27,6%		
4	> 75	D	Kurang	5	2	17,2%	6,9%	82,1%	93,1%
Rata-rata				82,1	87,8				
Jumlah Peserta Didik				29	29				

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai pengetahuan pada siklus I adalah 82,1 dengan predikat B atau baik. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 87,8 dengan predikat B atau baik. Jadi ada peningkatan sebesar 5,7. Sedangkan berdasar tingkat ketuntasan, pada siklus I mencapai 82,1% dan pada siklus II mencapai 93,1%. Jadi ada peningkatan sebesar 11,0% dan sudah memenuhi indikator penelitian ini. Yaitu penelitian ini dikatakan berhasil jika tingkat ketuntasan mencapai minimal 85%.

Berdasarkan tabel di atas, maka rata-rata nilai keterampilan pada siklus I adalah 83,2 dengan predikat B atau baik. Untuk nilai rata-rata pada siklus II adalah 86,2 dengan predikat B atau baik. Jadi ada peningkatan sebesar 3,0. Sedangkan berdasar tingkat ketuntasan, pada siklus I mencapai 79,3% dan pada siklus II mencapai 93,1%. Jadi ada peningkatan sebesar 13,8% dan sudah memenuhi indikator penelitian ini yaitu penelitian ini dikatakan berhasil jika tingkat ketuntasan mencapai minimal 85%. Dari hasil tes pengetahuan dan keterampilan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai tempat (Kusumawati, 2023). Hal tersebut memiliki relevansi dengan peneliti-peneliti lain yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Seperti penelitian yang dilakukan (Yatmoko, 2018) dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SDK Murukan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Demikian juga dengan (Suaibah, 2019) juga melakukan penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) pada Siswa Kelas I SDN 1 Setanggor. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, (Anisensia et al., 2020) juga melakukan

penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa”.

Berdasar beberapa penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, meskipun untuk materi yang berbeda dan kelas yang berbeda. Semuanya menunjukkan kesimpulan yang sama yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik. Termasuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas I terhadap materi nilai tempat (Kusumawati, 2022a).

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) seperti yang diungkapkan (Novita & Putra, 2017) juga terbukti dalam penelitian ini. Kelebihan tersebut adalah : (1) setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompok dan posisi anggota kelompok; (2) menggalakan interaksi secara aktif dan positif sehingga bentuk kerjasama anggota kelompok yang menjadi lebih baik; (3) membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas ras, suku, agama, gender, kemampuan akademis yang lebih banyak dan beragam.

Selain itu kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) juga terbukti dalam penelitian ini (Kurniasih & Sani, 2015). Kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut : (1) meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual; (2) interaksi sosial terbangun dalam kelompok, peserta didik dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya); (3) peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya; (4) mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya; dan (6) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman nilai tempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung pada peserta didik kelas I SD Negeri Podosugih 01 menjadi lebih baik. Peningkatan tersebut terjadi di semua aspek yaitu antusias peserta didik mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam diskusi kelompok, terjadinya tutor sebaya dalam diskusi kelompok, percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi, dan refleksi.

Perilaku peserta didik pada aspek sikap spiritual yang meliputi sikap menghargai dan mensyukuri keberadaan benda-benda di sekitar sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana belajar berhitung pada peserta didik dalam pembelajaran pemahaman nilai tempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung pada peserta didik kelas I SD Negeri Podosugih 01 mengalami peningkatan, yaitu semakin banyaknya peserta didik yang menggunakan benda-benda di sekitar untuk belajar berhitung dengan benar.

Perilaku peserta didik pada aspek sikap sosial yang meliputi sikap disiplin, peduli, dan percaya diri dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman nilai tempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media balok hitung pada peserta didik kelas I SD Negeri Podosugih 01 mengalami peningkatan, yaitu, semakin banyaknya peserta didik

yang tertib dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran, semakin banyak peserta didik yang peduli terhadap lingkungan sekolahnya dengan membuang sampah di tempat sampah, dan semakin banyaknya peserta didik yang percaya diri melaksanakan tugas.

BIBLIOGRAFI

- Anisensia, T., Bito, G. S., & Wali, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 61–69.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Batubara, M. H. (2019). *Kamus Umum Bahasa Indonesia_Gayo_Ingggris*. Deepublish.
- Cahyanto, B., & Afifulloh, M. (2020). Electronic Module (E-Module) Berbasis Component Display Theory (CDT) Untuk Matakuliah Pembelajaran Terpadu. *JINOTEP (Jurnal Inov. Dan Teknol. Pembelajaran) Kaji. Dan Ris. Dalam Teknol. Pembelajaran*, 7(1), 49–56.
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108–113.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2007). Cooperative learning. *Active Learning: Models from the Analytical Sciences*, 970, 34–53.
- Gusti, A. G. A., & Rusmana, I. M. (2020). Pengembangan Media Lagu Rumus Matematika Berbasis Audio Player untuk Kelas VI SD/Sederajat. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 1(3), 140–152.
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58–85.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. *Jakarta: Kata Pena*, 71–72.
- Kusumawati, E. (2022a). Analisis SWOT Faktor Penyebab Penurunan Jumlah Peserta Didik Lembaga PAUD di Kabupaten Bogor. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.660>
- Kusumawati, E. (2022b). *SCHOOL COMMITTEE PARTICIPATION IN REALIZING THE QUALITY OF EDUCATION*. 10(5), 880–886.
- Kusumawati, E. (2023). Efektivitas Kerja Guru. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1487–1492. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1578>

- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Teori dan aplikasi pembelajaran terpadu*. Cv. AE Media Grafika.
- Marpelina, L. (2019). *Pengembangan bahan ajar sejarah perjuangan martha christina tiahahu melalui pendekatan discovery learning untuk meningkatkan Kesadaran sejarah siswa di sma Muhammadiyah raha*. UNS (Sebelas Maret University).
- Novita, R., & Putra, M. (2017). peran desain learning trajectory nilai tempat bilangan berbantuan video animasi terhadap pemahaman konsep nilai tempat siswa kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Matematika Sriwijaya*, 11(1), 43–56.
- Suaibah, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) pada Siswa Kelas I SDN 1 Setanggor. *EDISI*, 1(2), 354–365.
- Sumilat, J. M. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 865–870.
- Tiantong, M., & Teemuangsai, S. (2013). Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Education Studies*, 6(4), 85–92.
- Yatmoko, F. D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SDK Murukan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Universitas Santa Dharma*.
- Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. IRDH Book Publisher.

Copyright holder:

Erine Roosi Yuliana (2023)

First publication right:

[Jurnal Syntax Transformation](#)

This article is licensed under:

